

ANALISIS PERAN KODE ETIK GURU DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME PADA PENDIDIK

Safira Tsaniyatur Rohaimi¹, Naila Rizqi Salsabila², Ris Dwi Yuliani³, Nur
Khasanah⁴

^{1,2,3,4}PAI FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
shafira.tsaniyatur.rohaimi@mhs.uingusdur.ac.id¹,
naila.rizqi.salsabila@mhs.uingusdur.ac.id², ris.dwi.yuliani@mhs.uingusdur.ac.id³,
nur.khasanah@uingusdur.ac.id⁴

ABSTRACT

The significance of the teacher code of ethics in moulding educators' professionalism in the face of contemporary educational demands served as the impetus for this study. In addition to being academically competent, teachers must also be morally upright and behave professionally in line with professional ethical norms. The purpose of this study is to examine the role of the teacher code of ethics in raising the professionalism of educators, including its goals and functions as well as the elements that facilitate and hinder its use. The research methodology used is a literature review (library research), which entails a descriptive analysis after the evaluation of numerous pertinent sources, including books and periodicals. The results show that the teacher code of ethics can improve educators' sense of accountability, discipline, and performance quality by acting as a moral and professional guide. The public's confidence in the teaching profession is increased and social ties within the educational setting are strengthened when the code of ethics is consistently applied. However, there are still issues with its implementation, including poor monitoring, a lack of internalisation of ethical ideas, and limited instructor comprehension. Therefore, to guarantee that the code of ethics works as best it can to improve educators' professionalism, systematic efforts are required through competency enhancement, regulatory strengthening, and ongoing professional development.

Keywords: professional ethics, educator professionalism, and teacher code of ethics.

ABSTRAK

Pentingnya kode etik guru dalam membentuk profesionalisme pendidik di tengah tuntutan pendidikan kontemporer menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini. Selain kompeten secara akademis, guru juga harus berakhlak mulia dan bersikap profesional sesuai dengan norma-norma etika profesi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran kode etik guru dalam meningkatkan profesionalisme pendidik,

termasuk tujuan dan fungsinya serta unsur-unsur yang memfasilitasi dan menghambat penerapannya. Metodologi penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka (penelitian perpustakaan), yang melibatkan analisis deskriptif setelah evaluasi berbagai sumber yang relevan, termasuk buku dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode etik guru dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kualitas kinerja pendidik dengan berperan sebagai panduan moral dan profesional. Kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru meningkat dan ikatan sosial di lingkungan pendidikan diperkuat ketika kode etik diterapkan secara konsisten. Namun, masih terdapat masalah dalam implementasinya, termasuk pengawasan yang lemah, kurangnya internalisasi nilai-nilai etika, dan pemahaman instruktur yang terbatas. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa kode etik berfungsi sebaik mungkin dalam meningkatkan profesionalisme pendidik, diperlukan upaya sistematis melalui peningkatan kompetensi, penguatan regulasi, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Kata Kunci: *etika profesi, profesionalisme pendidik, kode etik guru.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan utama dalam pengembangan karakter dan peningkatan sumber daya manusia. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai pengarah dalam proses pembelajaran serta panutan bagi siswa. Profesionalisme seorang guru diukur tidak hanya dari kemampuan mengajarnya tetapi juga dari sikap, perilaku, dan integritas mereka saat melaksanakan tugas sebagai pendidik. Guru berfungsi sebagai teladan bagi siswanya. Jika seorang guru mencerminkan nilai-nilai positif, besar kemungkinan siswa akan meniru perilaku baik tersebut. Sebaliknya, jika seorang guru tidak mencerminkan nilai positif, ini juga akan berdampak negatif pada siswa.

Siswa yang melihat seorang pendidik melakukan tindakan yang tidak seharusnya dapat mengembangkan pemahaman yang keliru di kemudian hari. Oleh karena itu, guru atau pendidik harus mematuhi kode etik. Secara etimologis, “kode etik” mengacu pada sekumpulan aturan, prosedur, panduan, dan prinsip-prinsip etika dalam menjalankan sebuah profesi atau pekerjaan

Perilaku guru dalam berbagai konteks, mulai dari interaksi dengan siswa dan rekan kerja hingga dengan masyarakat, diatur oleh kode etik, yang berfungsi sebagai pedoman moral dan profesional. Guru dapat menggunakan kode etik ini sebagai panduan untuk bertindak secara imparial, adil, dan bertanggung

jawab, serta menjaga kehormatan dan martabat profesi guru. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 002/0/1992, yang menetapkan kode etik guru, merupakan salah satu dari beberapa kode etik profesi yang telah ada di Indonesia sepanjang sejarah. Kode etik ini bertujuan untuk menjaga kehormatan profesi guru serta menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bermartabat bagi para siswa. Tujuan dari kode etik guru ini berfungsi sebagai pedoman yang membimbing pendidik dalam membentuk nilai-nilai moral, karakter, dan kepribadian siswa, selain mengajarkan materi akademik. Para guru dapat menggunakan kode etik ini sebagai titik awal untuk pengembangan profesional berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kerja mereka (Naibaho & Nainggolan, 2025).

Guru memerlukan kode etik untuk membantu mereka menghindari segala bentuk pelanggaran, karena mereka adalah para ahli di bidang ini. Mereka dapat tetap bersikap profesional (sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan profesi) dengan mematuhi kode etik tersebut. Kode etik akan selalu dipatuhi oleh setiap pendidik yang menjunjung tinggi

profesionalismenya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kode etik profesi merupakan salah satu ciri khasnya. Para guru, sebagai tenaga profesional, wajib mematuhi dan terikat oleh kode etik dalam menjalankan tugas mereka membimbing dan mendidik anak-anak, sama halnya dengan tenaga profesional lainnya seperti dokter, hakim, dan peneliti (AR, 2016).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bagaimana kode etik dapat meningkatkan profesionalisme dengan menumbuhkan kesadaran etis, mendorong inovasi, dan memperkuat akuntabilitas semua hal tersebut berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Namun, kurangnya pemahaman yang komprehensif, kurangnya internalisasi selama pendidikan pra-tugas, pelatihan yang tidak memadai, serta kendala dalam penggunaan teknologi dan media sosial sering kali menghambat implementasinya (Saputra, 2022). Tenaga pengajar yang profesional, fasilitas dan infrastruktur yang memadai, komunikasi yang baik, serta manajemen sekolah yang kuat merupakan contoh faktor pendukung

yang memperkuat hubungan antara kepatuhan terhadap kode etik dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan reputasi profesi guru. Di sisi lain, hambatan seperti rendahnya kompetensi teknologi dan kesadaran individu seringkali mengganggu efektivitasnya (Naibaho & Rostiar, 2025).

Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan kode etik bagi pendidik secara rutin dapat meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab, dan kualitas kinerja mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan profesionalisme serta menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis secara mendalam peran kode etik guru sebagai landasan normatif dalam membangun dan memperkuat profesionalisme pendidik di era pendidikan modern saat ini.

B. Metode Penelitian

Dalam bidang pendidikan, tinjauan pustaka merupakan teknik penelitian yang berguna yang dapat membantu peneliti dalam memahami masalah penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, menganalisis data, dan menarik kesimpulan yang

dapat diandalkan. Peneliti dapat melakukan tinjauan pustaka secara mandiri atau bekerja sama dengan tim peneliti lain (Abdurrahman, 2024). Pengumpulan data sekunder, yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi secara tidak langsung melalui kajian terhadap materi yang relevan, merupakan metodologi yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Materi tersebut dianalisis melalui kajian pustaka setelah sejumlah jurnal yang relevan dengan topik penelitian dikumpulkan dan hasil analisisnya bersifat deskriptif (Nurrisa et al., 2025).

Menetapkan topik utama kontribusi kode etik guru dalam meningkatkan profesionalisme pendidik merupakan tahap pertama. Setelah menetapkan tema, penulis mencari bahan-bahan yang relevan yang mencakup analisis kode etik guru, tujuan dan fungsinya, perannya, serta unsur-unsur yang mendukung atau menghambat upaya pendidik untuk menjadi lebih profesional. Setelah itu, kumpulan literatur yang ada dipilih dan disusun berdasarkan relevansinya dengan topik yang dibahas. Penulis kemudian membaca, merangkum, membandingkan, dan mengidentifikasi konsep-konsep kunci

dari setiap sumber guna menganalisis literatur yang dipilih. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi kesimpulan penting, konsep panduan, dan pola kognitif. Untuk menghasilkan pembahasan yang mendalam dan memberikan kontribusi teoretis guna memperkuat etika profesional guru serta meningkatkan standar pendidikan secara nasional, analisis ini disusun secara sistematis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kode Etik Guru

Kata Yunani “ethos,” yang berarti karakter, merupakan asal mula dari kata “etika.” Studi mengenai seperangkat prinsip yang dikenal sebagai “kode” umumnya disebut sebagai “etika,” yang melahirkan istilah “kode etik.” Etika adalah studi mengenai perilaku moral dalam praktik suatu profesi. Oleh karena itu, kode etik guru berfungsi sebagai panduan bagi sikap dan perilaku yang bertujuan untuk mempromosikan profesi mengajar sebagai profesi yang mulia, terhormat, dan bermartabat yang dilindungi secara hukum. Sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, pendidikan, sosial, etika, dan kemanusiaan, kode etik guru

Indonesia berfungsi sebagai seperangkat standar moral dan pedoman yang mendukung pelaksanaan tanggung jawab dan tugas profesional guru dalam interaksinya dengan siswa, orang tua/wali, sekolah, rekan sejawat, organisasi profesi, dan pemerintah (Silalahi et al., 2023).

Hubungan dengan siswa serta interaksi dengan rekan kerja, orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas semuanya diatur dalam kode etik ini. Tujuan utama kode etik ini adalah untuk memastikan bahwa pendidik menjalankan tugasnya dengan jujur, profesional, dan memiliki rasa tanggung jawab yang kuat. Sejumlah topik tercakup dalam prinsip-prinsip kode etik profesional bagi pendidik, termasuk profesionalisme, keadilan, kesetaraan, keterbukaan, dan keterlibatan dalam masyarakat. Guru diharuskan menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi, kejujuran, dan keterampilan. Selain itu, mereka harus menghargai keberagaman di dalam kelas, memperlakukan setiap anak secara setara dan tanpa bias, serta terbuka terhadap saran dan kritik dari berbagai pihak terkait (Miranda et al., 2026).

Sebagai Ketua PGRI, Basuni mengatakan dalam pidato pembukaannya pada Kongres PGRI ke-13 di Jakarta pada tahun 1973 bahwa Kode Etik Guru Indonesia memberikan kerangka moral dan pedoman perilaku bagi anggota PGRI dalam menjalankan panggilan mereka sebagai pendidik. Pernyataan ini mengarah pada kesimpulan bahwa Kode Etik Guru Indonesia terdiri dari dua komponen utama: pedoman perilaku dan landasan moral. Kode etik ini berfungsi sebagai seperangkat aturan jika diterima sebagai norma dalam upaya profesional. Selain itu, kode etik ini berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat umum untuk mengantisipasi terjadinya bias interaksi antara para praktisi di bidang tersebut dan masyarakat umum. Monopoli profesional terjadi ketika seseorang menyalahgunakan posisi otoritas dan hak istimewanya untuk mengutamakan kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan umum. Oleh karena itu, kode etik dapat dipandang sebagai seperangkat aturan yang mewajibkan para profesional untuk bertindak secara bermoral. Seperangkat aturan ini bersifat lebih mengikat, sistematis, dan jelas (Nurjan, 2015).

Para guru telah mencapai kesepakatan mengenai aturan-aturan yang harus diinternalisasi dan dipatuhi semaksimal mungkin, yang berujung pada penyusunan kode etik guru. Seluruh aspek kode etik guru harus dipahami oleh para pendidik, dan mereka tidak boleh mengabaikannya dalam pekerjaan sehari-hari. Guru juga harus terus mengembangkan diri, berpartisipasi dalam pengembangan kapasitas, memperluas pengetahuan, dan secara teratur mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri. Pengetahuan, kebaikan, dan hak adalah aspek-aspek etika, yang menjadi dasar moralitas. Organisasi psikofisiologis fungsional manusia didorong oleh kepribadian, yang menampakkan diri sebagai kecenderungan perilaku tertentu saat menghadapi berbagai aspek kehidupan (Lestari & Deak, 2023).

Dengan demikian, kode etik tidak dapat dibuat dan diterapkan secara sewenang-wenang. Sebaliknya, kode etik harus diterapkan oleh individu-individu tertentu yang telah ditunjuk oleh organisasi. Cita-cita profesional yang menunjukkan integritas suatu profesi dalam batas-batas perilaku anggotanya tercermin dalam kode

etik. Sifat-sifat altruistik yaitu, pola pikir atau kecenderungan untuk memprioritaskan dan memperhatikan kepentingan orang lain tersirat dalam menjadi seorang profesional. Maka, melayani masyarakat merupakan nilai utama seorang profesional (Pane & Nailatsani, 2022).

Fungsi dan tujuan kode etik guru

Perilaku profesional guru dipengaruhi oleh kode etik dalam beberapa hal penting. Pertama, kode etik berfungsi sebagai pedoman perilaku profesional, yang memberikan kerangka acuan bagi para pendidik terkait sikap dan perilaku mereka guna memastikan mereka tetap setia pada cita-cita profesi tersebut (Dinansyah et al., 2026). Selain itu, kode etik turut berperan dalam menjaga kehormatan dan martabat profesi guru sehingga masyarakat tetap menghormati dan mempercayainya.

Di sisi lain, kode etik berfungsi sebagai instrumen pengatur yang mengarahkan perilaku pengajar agar mereka tidak menyimpang dari standar yang berlaku sekaligus mencegah penyalahgunaan wewenang. Penerapan kode etik juga memotivasi pendidik untuk bekerja

dengan lebih profesional, bertanggung jawab, dan disiplin, sehingga meningkatkan kualitas kerja mereka serta standar pendidikan (Anisa & Khasanah, 2025). Selain itu, kode etik menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Sifat-sifat yang sangat penting bagi seorang pendidik profesional serta membantu membentuk karakter dan integritas seorang guru (Tampubolon et al., 2024).

Berikut ini adalah ringkasan umum mengenai tujuan kode etik guru:

- a) Untuk mencegah pelanggaran etika profesi dengan memberikan petunjuk dan panduan yang jelas kepada guru mengenai cara melaksanakan tugas mereka.
- b) Untuk memastikan bahwa pendidik bertanggung jawab atas pekerjaan mereka.
- b) Untuk menghindari perselisihan dan perpecahan internal di dalam profesi kependidikan.
- d) Untuk memungkinkan pendidik meningkatkan kuantitas dan kualitas layanan mereka sehingga profesi ini diakui dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai profesi yang mendorong pertumbuhan pribadi dan pemecahan masalah.
- e) Untuk menjamin bahwa pemerintah dan

profesi lain tidak mencampuri urusan profesi kependidikan. Makna kode etik guru dijelaskan secara rinci dalam Pasal 28 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974, yang mewajibkan pegawai negeri sipil untuk mematuhi kode etik sebagai pedoman perilaku, sikap, dan perbuatan mereka baik saat bertugas maupun di luar jam kerja. Menurut catatan penjelasan undang-undang tersebut, pegawai negeri sebagai pejabat negara, pegawai negeri, dan pelayan publik memiliki aturan mengenai sikap, perilaku, dan tindakan mereka dalam menjalankan tugas serta dalam interaksi sehari-hari berkat kode etik ini (Khadijah, 2022).

Kode etik guru bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dalam praktik pendidikan, selain memiliki tujuan khusus. Salah satu tujuannya adalah menumbuhkan komitmen dan rasa tanggung jawab guru agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan kesadaran penuh dan pengabdian kepada siswa-siswanya. Selain itu, kode etik ini bertujuan untuk menjamin kualitas layanan pendidikan dengan menetapkan aturan perilaku yang jelas, sehingga pendidik dapat memberikan pengajaran yang

memenuhi persyaratan profesi mereka (Anisa & Khasanah, 2025).

Secara umum, berikut ini adalah tujuan dari penyusunan kode etik: 1) Untuk menjaga martabat profesi; kode etik membantu menjaga persepsi masyarakat dan pihak luar terhadap profesi tersebut, serta mencegah mereka merendahkan profesi tersebut. Oleh karena itu, semua kode etik profesi melarang anggotanya untuk melakukan segala bentuk perilaku yang dapat merusak reputasi profesi. 2) Untuk membela dan menjaga kesejahteraan anggotanya. Kesejahteraan mencakup komponen material (fisik) dan non-material (spiritual, emosional, dan mental). Kode etik biasanya melarang perilaku yang dapat membahayakan keselamatan anggotanya. Misalnya, dengan menetapkan tarif minimum untuk biaya jasa profesional saat menjalankan tugasnya, siapa pun yang mematok tarif di bawah tarif minimum dianggap tidak etis dan merugikan rekan-rekan seprofesi di industri tersebut. Kode etik biasanya memberikan pedoman kepada anggota dalam menjalankan profesi mereka terkait kesejahteraan spiritual. 3) Standar perilaku dalam kode etik mencakup aturan yang melarang

anggota profesional bertindak tidak pantas atau tidak jujur saat berinteraksi dengan profesional lain.

4) Kode etik membahas peningkatan kegiatan layanan profesional agar memudahkan anggota profesional memahami kewajiban mereka terkait layanan saat menjalankan pekerjaan.

5) Kode etik mencakup pedoman dan saran untuk membantu para profesional terus berupaya meningkatkan kualitas layanan mereka (Fahrudin & Sari, 2020).

Selain itu, kode etik mendorong terjalinnya interaksi yang positif antara pendidik dan siswa, rekan kerja, orang tua, serta masyarakat, yang semuanya berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, kode etik mendorong para pendidik untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogis, sosial, dan profesional pribadi mereka. Pada akhirnya, kode etik bertujuan untuk melindungi prinsip-prinsip moral dan etika profesional guru agar mereka tidak menyalahgunakan jabatan mereka (Harahap, 2024).

Peran kode etik guru dalam meningkatkan profesionalisme pendidik menurut literatur dan penelitian terdahulu

Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Kode Etik Pendidik merupakan upaya di bidang pendidikan untuk mewujudkan tujuan-tujuan luhur bangsa dan negara Indonesia. Kode etik ini sangat penting sebagai instrumen yang sistematis dan terstruktur yang berfungsi sebagai pedoman bagi akuntabilitas kelompok (Maulana Ibrohim & Darmiyanti, 2023). Akibatnya, untuk menjalankan peran dan kewajiban mereka, guru di lembaga pendidikan harus memenuhi persyaratan tertentu. Kode etik pendidik telah disusun oleh lembaga pendidikan dan mencakup hal-hal berikut: Pertama dan terpenting, semua pendidik harus mematuhi aturan yang ditetapkan oleh lembaga. Kedua, sebagai tanda bahwa mereka siap mengajar, semua guru harus berada di ruang guru setidaknya lima belas menit sebelum dimulainya proses pembelajaran. Ketiga, pendidik harus selalu siap mengajar dan berkomitmen pada misi lembaga untuk mengajar sepanjang waktu. Keempat, pendidik diharapkan mendekati siswa dengan empati dan seolah-olah mereka adalah anak-anak mereka sendiri. Guru juga harus menerapkan pengetahuan mereka

dan menahan diri dari perilaku yang bertentangan dengan kebijakan sekolah. Guru juga bertanggung jawab atas kesejahteraan umum, keamanan, dan ketertiban sekolah serta ruang kelas. Selain itu, guru bertanggung jawab atas pemeliharaan lingkungan sekolah, gedung, perabotan, dan peralatan. Terakhir, para pendidik diharapkan turut berperan aktif dalam memastikan penerapan dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa aspek moral, sosial, dan profesional dari posisi seorang guru secara keseluruhan tercakup dalam pedoman etika bagi pendidik, yang tidak hanya bersifat administratif. Oleh karena itu, memegang teguh norma-norma etika secara konsisten sangat penting untuk mendorong disiplin, akuntabilitas, dan komitmen di kalangan pendidik guna secara konsisten meningkatkan standar profesional dan kualitas pembelajaran.

Di setiap profesi, namun khususnya di bidang pendidikan, kode etik sangatlah penting karena keberadaan kode etik yang jelas merupakan hal yang krusial bagi pendidik profesional. Tanggung jawab dan komitmen seorang guru dipandu

oleh kode etik ini. Kode etik tersebut juga mengatur seluruh aktivitas dan perilaku seorang pendidik (Desvianny & Susanto, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya meningkat seiring dengan kekuatan kode etik tersebut.

Menurut Silalahi dkk. (2023), kode etik pendidik adalah seperangkat pedoman sikap dan perilaku yang dimaksudkan untuk menetapkan profesi mengajar sebagai pekerjaan yang mulia, terhormat, dan dilindungi secara hukum. Kode etik bagi pendidik pada dasarnya dibuat dengan mempertimbangkan kepentingan dan kesejahteraan mereka sendiri. Kode etik merupakan cerminan dari cita-cita profesional yang menunjukkan dedikasi profesi tersebut dalam menjunjung tinggi integritas dalam perilaku para anggotanya (Manalu & Naibaho, 2025). Menjadi seorang profesional berarti memiliki unsur altruisme, yang mencerminkan pola pikir atau kecenderungan untuk mengutamakan kebutuhan orang lain. Dengan kata lain, komitmen terhadap masyarakat merupakan inti dari profesionalisme (Zacky, 2016). Oleh karena itu, jelaslah bahwa kode etik guru

berfungsi ganda sebagai kumpulan pedoman normatif sekaligus landasan utama dalam mengembangkan pola pikir profesional yang berfokus pada kewajiban sosial dan pelayanan.

Agar dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya serta mencapai tujuan pembelajaran, para guru harus mematuhi kriteria tertentu. Setiap guru diwajibkan untuk mematuhi dan menerapkan kode etik guru sekolah. Kode etik sekolah yang berlaku saat ini telah berhasil meningkatkan profesionalisme guru. Tujuan dari pembuatan kode etik sekolah adalah untuk memastikan bahwa aturan-aturan tersebut semakin mendorong komitmen dan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Dengan membuat kode etik yang berlaku saat ini menjadi lebih komprehensif dan bermanfaat, pengembangan ini diharapkan dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran sekolah secara keseluruhan. Namun, faktor penentu terpenting dalam pencapaian siswa adalah guru dan sistem pendidikan. Hal ini mendorong upaya untuk memperbaikinya (AR, 2016). Akibatnya, tindakan dan strategi yang perlu dipertimbangkan meliputi perekrutan guru serta upaya

meningkatkan profesionalisme dan kualitas melalui kode etik guru atau inisiatif resmi dan informal lainnya.

Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan profesionalisme pendidik

Salah satu komponen penting dalam meningkatkan profesionalisme pendidik adalah penerapan kode etik. Kode etik berfungsi sebagai pedoman moral dan profesional yang mengatur perilaku guru saat menjalankan tugasnya di dalam kelas maupun dalam situasi sosial. Kode etik bukan sekadar serangkaian pedoman tertulis; melainkan seperangkat prinsip yang harus dianut oleh semua pendidik guna menumbuhkan pola pikir profesional yang konsisten. Menurut penelitian, kualitas profesional dan akuntabilitas guru berkorelasi positif dengan penerapan kode etik (Naibaho & Rostiar, 2025).

Penerapan kode etik guru secara efektif di lapangan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pemahaman guru terhadap tujuan dan isi kode etik merupakan salah satu komponen terpenting. Akan lebih mudah bagi pendidik untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip etika ke dalam rencana pembelajaran dan interaksi mereka dengan siswa jika mereka memiliki

pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku profesional guru di sekolah dipengaruhi oleh seberapa baik mereka memahami kode etik. Penerapan kode etik juga sangat dibantu oleh kesadaran dan dedikasi individu. Pendidik yang memiliki integritas tinggi akan mendasarkan semua keputusan mereka pada kode etik (Fauziyah dkk., 2024).

Penerapan kode etik guru didukung oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Suasana kerja yang kondusif dan berorientasi pada prinsip-prinsip profesional dapat tercipta berkat peran lembaga pendidikan, seperti kepemimpinan sekolah yang kuat. Pemahaman guru terhadap etika profesi juga dapat ditingkatkan melalui program pelatihan, seminar, dan pengembangan profesional. Selain itu, penerapan kode etik dalam kehidupan sehari-hari diperkuat oleh budaya sekolah yang mengedepankan prinsip-prinsip moral, akuntabilitas, dan disiplin. Suasana yang mendukung akan memotivasi pendidik untuk berperilaku sesuai dengan standar dan etika profesi (Gunawan, 2014).

Namun, terdapat sejumlah tantangan dalam menerapkan kode etik guru. Ketidaktahuan guru mengenai kode etik merupakan salah satu tantangan yang paling sering ditemui. Penerapan kode etik belum berjalan optimal karena tidak semua guru memiliki kesempatan untuk mempelajari tujuan dan isinya secara mendalam. Selain itu, masih ada guru yang belum sepenuhnya mengadopsi kode etik sebagai pedoman perilaku dan tindakan mereka, yang menimbulkan kesulitan akibat rendahnya kesadaran dan komitmen individu (Fauziyah dkk., 2024).

Kelemahan sistem pemantauan dan penegakan hukum merupakan hambatan lainnya. Terkadang pelanggaran kode etik tidak mendapat sanksi, sehingga menimbulkan kesan bahwa peraturan tersebut tidak mengikat secara hukum. Akibatnya, guru mungkin cenderung kurang mematuhi kode etik (Naibaho & Rostiar, 2025). Selain itu, kemampuan guru untuk secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip profesional dalam kegiatan pengajaran mereka mungkin terpengaruh oleh beban kerja yang berat dan kewajiban administratif.

Penerapan kode etik guru juga dipengaruhi oleh variabel-variabel lingkungan. Internalisasi nilai-nilai etika oleh guru dapat terhambat oleh budaya sekolah yang tidak mendukung, seperti penerapan hukuman yang longgar atau sikap toleran terhadap pelanggaran. Pada kenyataannya, temperamen dan perilaku profesional seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolahnya.

E. Kesimpulan

Kode etik bagi pendidik memiliki fungsi esensial sebagai dasar norma dan alat pengontrol dalam membangun serta meningkatkan profesionalisme para pengajar. Kode etik ini berfungsi sebagai panduan perilaku sekaligus sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, kejujuran, dan akuntabilitas profesional, yang semuanya tercermin dalam cara penyampaian pendidikan. Penerapan kode etik secara konsisten akan meningkatkan interaksi pedagogis, menaikkan standar kinerja guru, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru. Akibatnya, profesionalisme seorang guru didasarkan pada tingkat keahlian teknis mereka serta komitmen mereka

untuk mematuhi norma-norma etika dalam pekerjaan mereka.

Namun, masih terdapat sejumlah hambatan kelembagaan dan budaya yang menghalangi kemampuan kode etik dalam meningkatkan profesionalisme pendidik. Hambatan utama dalam pelaksanaannya adalah kurangnya kesadaran, internalisasi prinsip-prinsip etika yang kurang baik, serta mekanisme pengawasan yang kurang memadai. Di sisi lain, komponen strategis yang mendukung penerapan kode etik meliputi dukungan kelembagaan, budaya sekolah yang positif, serta inisiatif pengembangan profesional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, agar kode etik tidak hanya bersifat normatif tetapi juga operasional dan memiliki dampak nyata dalam meningkatkan profesionalisme guru di lanskap pendidikan kontemporer, diperlukan tindakan sistematis dan berkelanjutan berupa penguatan regulasi, pengembangan kapasitas guru, serta optimalisasi fungsi pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, L. R. N., & Khasanah, F. N. (2025). kode Etik dan Profesionalisme Guru untuk Meningkatkan Mutu

- Pendidika. *JPGP: Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 3 (1), 18-26.
<https://doi.org/10.26877/q78p3861>
- AR, A. Z. (2016). Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik ; Reaktualisasi dan Pengembangan Kode Etik Duru di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 271–292.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.271-292>
- Desvianny, N. F., & Susanto, E. H. (2020). Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam Pemberitaan Anak di GTV. *Koneksi*, 4(2), 318–323.
- Dinansyah, D. M., Indrawati, I., Hidayah, N. N., Fajriyah, N., & Dewi, R. (2026). Implementasi Isi dan Fungsi Kode Etik Guru Indonesia dalam Praktek Pendidikan. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18 (3), 2641-2650.
<https://cibinstitute.id/index.php/sindoro/article/view/7176>
- Fauziah, N., Wulandari, S. I., & Fadlullah, A. (2025). Kode Etik Profesi Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Kinerja Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim. *Jurnal Ruhul Islam*, 3 (1), 126–141.
<https://doi.org/10.33476/jri.v3i1.235>
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151–169.
- Gunawan, H. (2014). Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta
- Harahap, H. I. (2024). Kode Etik Guru Sebagai Pendidik. *Penerbit Jurnal Pusat*, 2 (8), 2466-2472.
<https://doi.org/10.60145/jcp.v2i8.506>
- Khadijah, I. (2022). *Definisi Dan Etika Profesi Guru*.
- Lestari, R. A., & Deak, V. (2023). Peran Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berdasarkan Yohanes 13: 12-15. *Harati Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 178–188.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.178>
- Manalu, D. S., & Naibaho, D. (2025). Kode Etik Guru dan Implikasinya Terhadap Hubungan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(1), 213–224.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.933>

- Maulana Ibrohim, M., & Darmiyanti, A. (2023). Kode Etik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik, Reaktulisasi dan Pengembangan Kode Etik Guru di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 303–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7680668>
- Miranda, I., Irawati, Zalzabilah, N. F., Akmal, M., Nahdayana, N., Khaeriah, U., Faidah, N., Hamid, E. H., Nur, A. R., Hermawan, F., Khatimah, K., Ramadhan, M., Aril, M., & Nisa, H. (2026). Kode Etik Guru Indonesia PGRI Kajian Pustaka tentang Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(1), 14–18. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/250/249>
- Naibaho, D., & Rostiar. (2025). Pentingnya Kode Etik dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Sains Student Research*, 3 (1), 354-359. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3323>
- Nurjan, S. (2015). *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi* (H. Al-Fajari (ed.); 1st ed.). Penerbit Samudra Biru.
- Pane, A., & Nailatsani, F. (2022). Kode etik guru menurut perspektif islam. *Academia.Edu*, 13(1), 24–38.
- Saputra, M. B. A. (2022). *Implementasi Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI Di SMA Negeri 2 Buay Bahuga Way Kanan Skripsi M . Bagus Adi Saputra Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Lampung Tahun 1443 H / 2022 M.*
- Silalahi, A. B., Sitompul, E., & Naibaho, D. (2023). Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11370–11386.
- Tampubolon, S. L., Sinaga, U., Armanda, T. B., Pasaribu, D. M. T., Bangun, J. P., & Jamaludin. (2024). Kode Etik Guru Sebagai Bagian Dari Kemajuan Kompetensi Seorang Guru. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* , 4 (3), 86–91. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.2976>
- Zacky, A. (2016). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 271.

<https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.271-292>